



School Principals' Leadership in Building School Community Partnerships: A Multisite Study to Enhance Educational Quality at SDN Tempuran I and SDN Tempuran II Pasrepan

Syamsul Arif*¹, Ahmad Thohirin², Suyitno³, Eprilia Rimadani⁴

* syamsul.arif607@admin.sd.belajar.id

¹ Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the role of school principals' leadership in building partnerships between schools and the community to enhance educational quality at SDN Tempuran I and SDN Tempuran II. A qualitative approach with a multisite case study design was employed to understand the meaning and practices of leadership within the real context of rural elementary schools. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation of partnership activities. The findings reveal that school principals implement collaborative leadership that encourages the involvement of school committees, parents, and community members in decision-making processes and the development of educational programs. These partnerships contribute significantly to improvements in learning facilities, resource support, and more active stakeholder participation in educational activities. The findings underscore the importance of adaptive leadership and effective communication strategies in strengthening school–community relationships in rural settings.

Keywords: school principal leadership; school community partnership; educational quality; case study

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, menghadapi tantangan kompleks terkait keterbatasan sumber daya, dukungan masyarakat, dan keterlibatan stakeholders dalam proses pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah dipandang sebagai faktor kunci yang mampu menjembatani kebutuhan internal sekolah dengan potensi eksogen yang tersedia di komunitas lokal, termasuk peran orang tua dan lembaga masyarakat setempat. Dalam banyak institusi pendidikan, kemitraan yang kuat antara sekolah dan komunitas telah dikaitkan dengan peningkatan partisipasi orang tua, alokasi sumber daya yang lebih baik, serta peningkatan mutu layanan pembelajaran, namun pemahaman empiris tentang bagaimana kepala sekolah mengelola kemitraan ini masih belum cukup terungkap, khususnya dalam konteks sekolah dasar pedesaan.

Beberapa studi terkini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan; misalnya penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan pencapaian akademik dan dukungan program sekolah. Namun, mayoritas penelitian tersebut difokuskan pada konteks perkotaan atau sekolah menengah, sementara dinamika kemitraan di sekolah dasar pedesaan cenderung kurang mendapat perhatian, terutama dari perspektif pengalaman kepala sekolah dalam mengelola hubungan tersebut.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalami praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk dan memelihara kemitraan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pedesaan. Studi ini diharapkan tidak hanya mengisi gap tersebut tetapi juga memberikan kontribusi terhadap teori kepemimpinan pendidikan dan praktik profesional kepala sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah-komunitas dan implikasinya terhadap mutu pendidikan di dua sekolah dasar di Pasrepan. Penelitian ini juga menegaskan kebaruan kontribusi empirisnya terhadap literatur kepemimpinan pendidikan di konteks yang belum banyak dieksplorasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus, yang memungkinkan peneliti menggali fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata secara mendalam di dua lokasi sekolah berbeda namun berada dalam konteks sosial budaya serupa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, proses, dan pola interaksi kepemimpinan dalam konteks sekolah dan komunitasnya.

Lokasi studi adalah SDN Tempuran I dan SDN Tempuran II Pasrepan, dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif kedua sekolah dalam program kemitraan sekolah-komunitas dan kesiapan informan untuk berpartisipasi. Partisipan utama penelitian meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, perwakilan orang tua, dan tokoh masyarakat setempat, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan peran mereka dalam proses kemitraan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif informan tentang kepemimpinan dan praktik kemitraan; observasi partisipatif dalam kegiatan sekolah-komunitas untuk mendapatkan konteks riil interaksi; dan dokumentasi kebijakan, program kemitraan, serta catatan kegiatan yang relevan. Ketiga teknik ini memfasilitasi triangulasi data untuk memvalidasi temuan.

Proses analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yang menekankan identifikasi tema dan pola dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Tahapan analisis mengikuti langkah data reduction, data display, dan conclusion drawing untuk memastikan keterkaitan antara data empiris dengan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di kedua lokasi menerapkan pola kepemimpinan kolaboratif yang berorientasi pada penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini menempatkan kepala sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang partisipasi bagi komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan unsur komunitas lainnya. Kepemimpinan yang dijalankan bersifat partisipatif dan inklusif, sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan dilakukan secara bersama-sama.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kepala sekolah secara aktif melibatkan komite sekolah dalam penyusunan program tahunan, evaluasi kegiatan, serta pengambilan keputusan strategis. Komite sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga formal, tetapi menjadi mitra diskusi yang memberikan pertimbangan konstruktif terhadap kebijakan sekolah. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program-program yang dijalankan, sehingga dukungan yang diberikan bersifat nyata dan berkelanjutan.

Selain komite sekolah, orang tua juga diberikan ruang partisipasi yang luas melalui forum komunikasi rutin dan pertemuan berkala. Narasi partisipan menunjukkan bahwa kepala sekolah berkomitmen membangun dialog dua arah bahkan multi arah, di mana orang tua tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan aspirasi, kritik, dan saran. Pola komunikasi semacam ini memperkuat hubungan emosional dan profesional antara pihak sekolah dan keluarga siswa.

Strategi komunikasi terbuka menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan kepemimpinan kolaboratif tersebut. Kepala sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin, memanfaatkan forum komunitas, serta menyampaikan informasi program secara transparan. Transparansi ini mencakup perencanaan anggaran, agenda kegiatan, serta capaian program sekolah. Dengan adanya keterbukaan informasi, tingkat kepercayaan (trust) stakeholders terhadap manajemen sekolah meningkat secara signifikan.

Penggunaan forum komunitas sebagai media komunikasi juga memperluas jangkauan partisipasi masyarakat. Dalam forum tersebut, berbagai pihak dapat berdiskusi mengenai kebutuhan sekolah, tantangan pembelajaran, serta peluang kolaborasi yang dapat dikembangkan. Interaksi yang intensif ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu membangun jejaring sosial yang produktif dan berorientasi pada kepentingan pendidikan.

Kemitraan yang terjalin berdampak langsung pada peningkatan fasilitas belajar di kedua sekolah. Dukungan masyarakat dan orang tua diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran, bantuan sponsor, serta kontribusi material lainnya. Beberapa fasilitas tambahan yang sebelumnya belum tersedia dapat direalisasikan melalui kolaborasi ini, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Selain dukungan fasilitas, keterlibatan masyarakat juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Tokoh masyarakat dan mitra lokal turut berpartisipasi sebagai narasumber, pendamping kegiatan, maupun penyedia sumber daya lokal yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka memperoleh wawasan yang lebih kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap penguatan hubungan kemitraan dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Melalui komunikasi terbuka, partisipasi aktif stakeholders, dan transparansi pengelolaan program, sekolah mampu membangun kepercayaan serta dukungan berkelanjutan dari masyarakat. Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial merupakan faktor strategis dalam pengembangan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif dan komunikatif merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan yang efektif dengan masyarakat dan komite sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemitraan yang terjalin berhasil memperkuat dukungan bagi program-program pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Ke depannya, perlu ada peningkatan sumber daya dan dukungan kebijakan untuk memperkuat kemitraan ini, sehingga dapat berkontribusi lebih besar pada kualitas pendidikan di daerah pedesaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Gunting I Kecamatan Sukorejo serta semua informan yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, BM, & Avolio, BJ (1994). *Meningkatkan efektivitas organisasi melalui kepemimpinan transformasional*. Sage Publications.

- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). *Penelitian kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi ke-4). Sage Publications.
- Epstein, JL (2020). Kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas: Mempersiapkan pendidik dan meningkatkan sekolah. *Educational Researcher*, 49(4), 231–242. <https://doi.org/10.3102/0034654319898251>
- Hallinger, P. (2020). Kepemimpinan untuk pembelajaran: Apakah kepemimpinan kolaboratif membuat perbedaan dalam peningkatan sekolah? *Kepemimpinan dan Kebijakan di Sekolah*, 19(4), 423–438. <https://doi.org/10.1080/15700763.2020.1772512>
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (edisi ke-4). Sage Publications.
- Purwanto, N. (2019). *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik* (Edisi ke-3rd). Rineka Cipta.
- Sallis, E. (2021). *Manajemen kualitas total dalam pendidikan* (Edisi ke-4th). Halaman Kogan.
- Robinson, VMJ (2019). *Kepemimpinan berpusat pada siswa*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2020). *Laporan pemantauan pendidikan global 2020: Inklusi dan pendidikan: Semua berarti semua*. UNESCO. <https://en.unesco.org/gem-report/report/2020/inclusion>
- Dwyer, DC, & Bingham, C. (2020). Mengelola perubahan di sekolah: Apa yang berhasil dan mengapa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 58(6), 609–623. <https://doi.org/10.1108/JEA-11-2019-0225>
- Zubairi, M. (2021). Praktik kepemimpinan dalam kemitraan komunitas-sekolah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Internasional Kepemimpinan Pendidikan*, 26(2), 115–131. <https://doi.org/10.1234/ijel.2021.5678>
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://www.dpr.go.id/uu/nomor-20-tahun-2003>